

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh di atas tanah pada lahan yang mempunyai hak milik atau diluar kawasan hutan negara. Pengelolaan hutan rakyat banyak dilakukan oleh petani dengan sistem pengelolaan mandiri. Artinya, segala aturan dan kebijakan yang terkait dengan pengelolaan hutan berasal dari pemilik lahan atau keluarga yang mengelola hutan rakyat tersebut (Tanjung, 2014).

Produksi utama hutan rakyat adalah hasil berupa kayu-kayuan baik kayu pertukangan, kayu industri, kayu serat, maupun kayu energi, sedangkan hasil sampingan hutan rakyat dapat diperoleh sebelum hasil utama berupa kayu dipanen. Hasil sampingan tersebut dapat berupa getah, nira, buah, biji, dan sebagainya (Rochmayanto dan Supriadi 2012).

Hutan rakyat merupakan budidaya pertanian turun temurun di desa-desa yang telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu. Hutan rakyat berarti sebagai sumberdaya yang bisa bermanfaat bagi pertanian secara umum dan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pemilikan lahan yang sempit maka dalam konteks pertanian / budidaya hutan rakyat tidak dikenal sistem monokultur tetapi berupa kebun campuran.

Pengelolaan hutan rakyat tersebut sampai saat ini praktis tidak ada perubahan baik ditinjau dari segi manajemen, teknik budidaya sampai pemasarannya (Trison S dan Hero, 2011).

Manfaat-manfaat pembangunan hutan rakyat adalah :

1. Meningkatkan pendapatan petani pedesaan terutama lahan kritis,
2. Memperbaiki tata air dan lingkungan pada lahan milik rakyat,
3. Memanfaatkan secara optimal lahan yang tidak produktif untuk usaha tani tanaman semusim maupun tahunan, serta meningkatkan produktivitas lahan kritis atau areal yang tidak produktif secara optimal dan lestari.
4. Penganekaragaman komoditas dan hasil pertanian yang diperlukan masyarakat, dan meningkatkan produksi kayu bakar dan kayu perkakas,
5. Membantu masyarakat dalam penyediaan kayu bangunan dan bahan baku industri lainnya (Pramono dkk, 2010).

Pola penanaman di hutan rakyat menurut Yumi (2011) dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu: menanam tanaman keras seperti jati dan mahoni, atau jenis lainnya hanya di sepanjang batas lahan milik, dan tanah di antara pohon-pohon tersebut ditanami tanaman pangan; menanam tanaman keras di seluruh lahan tegalan dan pekarangan tanpa ada tanaman pertanian semusim seperti tanaman pangan; dan menanam tanaman keras di batas-batas dan di sepanjang teras, untuk mengurangi erosi tanah serta di antara pohon-pohon tersebut ditanam tanaman pangan dan sayur sayuran. Secara garis besar dilihat dari susunan dan jenisnya, pola tanam hutan rakyat dibagi menjadi:

- a. Hutan rakyat monokultur atau sebagian besar didominasi satu jenis tanaman keras saja. Pada kelompok ini cenderung tidak ada tanaman pangan dan tanaman buah buahan.

- b. Hutan rakyat campuran yang memiliki 3-5 jenis tanaman keras. Pada kelompok ini dapat dijumpai tanaman pangan, buah-buahan dan sayur-sayuran

Prasetya (2013) menyebutkan bahwa struktur nafkah adalah komposisi pendapatan rumahtangga petani dari berbagai aktivitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumahtangga. Pendapatan mengacu pada keuntungan (*reward, advantages*) yang dapat diperoleh rumahtangga dari aktivitas nafkah yang dilakukan rumahtangga (Purnomo 2006). Ellis (2000) mengelompokkan pendapatan menjadi pendapatan uang tunai (*in cash*) atau bentuk kontribusi lain (*in kind*) untuk kesejahteraan material individu atau keluarga yang diperoleh dari berbagai kegiatan memenuhi nafkah. Pendapatan tersebut berasal dari:

- 1 Berasal dari *on-farm* atau sektor pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dll) yang terlibat secara langsung dalam produksi.
- 2 Berasal dari *off-farm* masih dalam sektor pertanian namun lebih mengacu berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil, dan sebagainya.
- 3 Berasal dari *non-farm* yaitu sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian.

Pada kenyataannya klasifikasi tersebut hanya dibagi menjadi dua yaitu dari sektor pertanian (*on farm* dan *off farm*) dan non pertanian (*non-farm*). Pada saat sekarang rumahtangga mengandalkan pendapatan pada dua sumber atau lebih yang sering disebut dengan pola nafkah ganda. Berdasarkan pada penelitian Fridayanti (2013) rumahtangga petani di sekitar kawasan hutan konservasi menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumahtangga didominasi oleh pendapatan dari sektor *non-farm*. Hal ini menunjukkan bahwa rumahtangga petani banyak yang juga melakukan aktivitas nafkah di luar sektor pertanian sehingga tidak lagi dapat dikatakan petani murni.

Istilah resiliensi di formulasikan pertama kali oleh block (dalam Klohnen, 1996) dengan nama *ego-resillience* Yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luas saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal menurut R-G Reed (dalam Nurinayanti, 2011) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup yang signifikan.

Menurut (Lestari, 2016) menyatakan bahwa resiliensi sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut mental akan menjadi lebih kuat dan lebih memiliki sumber daya. Resiliensi lebih dari sekedar kemampuan untuk bertahan (*survive*), karena resiliensi membuat individu untuk bisa sembuh dari luka menyakitkan, mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Individu yang memiliki resiliensi akan mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Holaday, dalam Widuri 2012). Individu yang resiliens akan mampu menanggulangi kesulitan hidup serta membangun kembali kehidupannya, dalam hal ini yaitu individu mentransformasi permasalahannya secara positif, dengan adanya resiliensi akan membantu individu untuk terbantu mengatasi kesulitannya (Winarsih dalam Ekasari, 2013).

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, petani di Desa Pesse, Kecamatan Donri-Donri, telah mengadopsi sistem agroforestri yang menggabungkan tanaman keras dan semusim. Namun, saat terjadi guncangan seperti fluktuasi harga komoditas telah menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan sistem pertanian mereka. Penelitian ini akan menganalisis struktur nafkah, tingkat resiliensi agar dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan hutan rakyat dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Pesse, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pengelolaan lahan agroforestri petani yang berada di Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimana struktur nafkah rumah tangga petani yang berada di Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana resiliensi petani yang berada di Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1. Mendeskripsikan pola pengelolaan lahan agroforestri petani yang berada di Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng.
2. Menganalisis struktur nafkah rumah tangga petani yang berada di Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng.
3. Merumuskan strategi resiliensi yang dilakukan rumah tangga petani yang berada Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng.

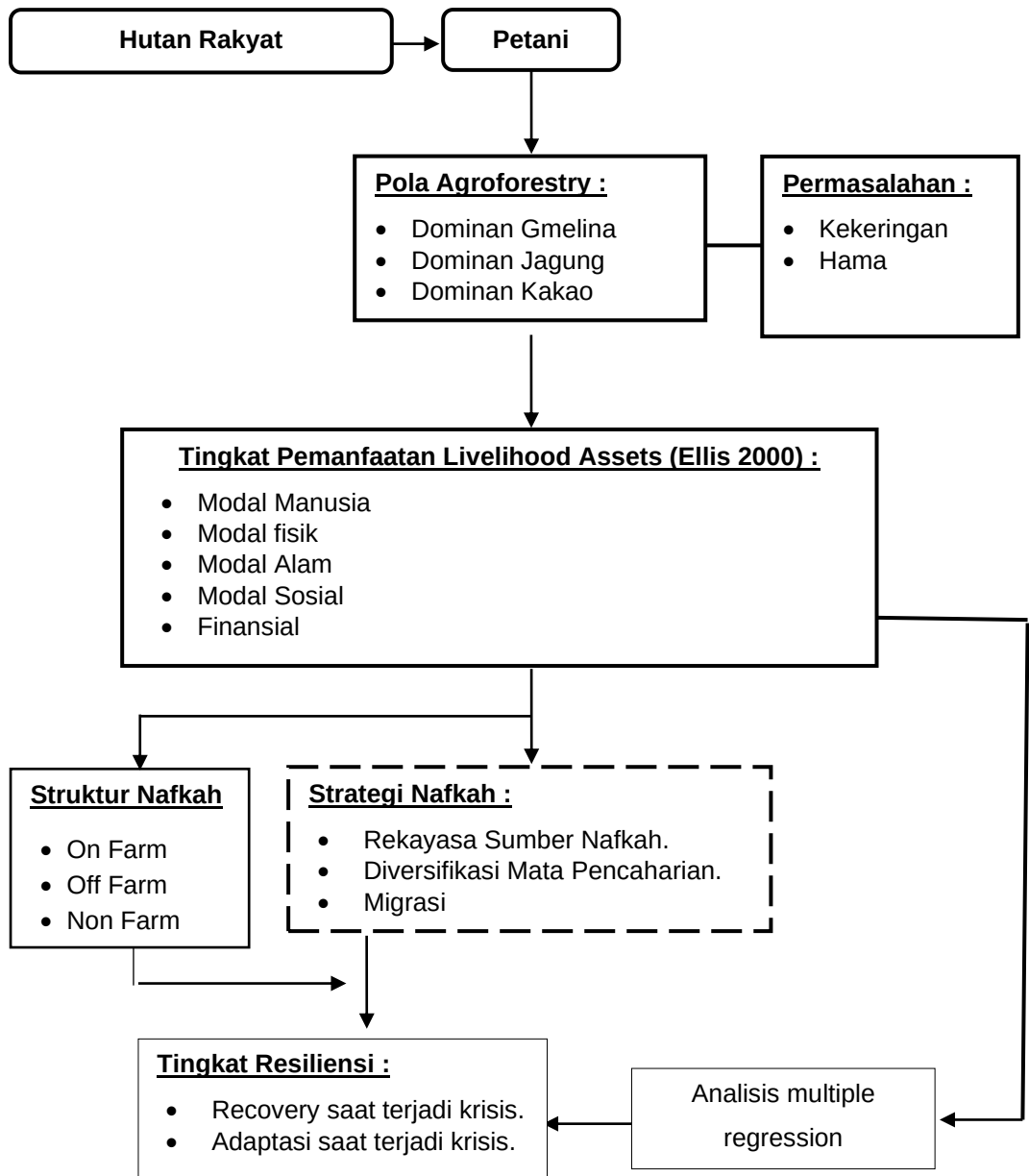
Manfaat dari penelitian ini diharapkan agar pemangku kebijakan/ pemerintah setempat dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk merumuskan suatu kebijakan terkait pengelolaan sumber daya hutan, perdagangan hasil hutan baik kayu maupun non kayu dan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kondisi Masyarakat, untuk Masyarakat umum mampu menambah wawasan mengenai kehidupan masyarakat pedesaan, strategi nafkah, dan resiliensi, dan bagi peneliti dan kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bagi khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan resiliensi, *livelihood studies*, pedesaan dan juga bidang kehutanan.

1.4. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka pikir penelitian menjadi dasar/pondasi utama dalam suatu penelitian. Hal ini menjadi gagasan yang dapat dinilai secara empiris dengan melihat hubungan antara dua variabel atau lebih secara logis. Hutan sebagai salah satu sumber nafkah yang dimiliki oleh masyarakat sekitar hutan yang telah memberi manfaat secara langsung maupun tidak langsung secara ekonomis. Dari sudut pandang orang ekonomis, hutan merupakan tempat penanaman modal jangka panjang yang sangat menguntungkan dalam bentuk Hak Pengusahaan Hutan (Arief 2001 dalam Saraswati 2014). Daniati (2009) dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa hutan rakyat berfungsi sebagai tabungan yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga saat ada kebutuhan mendesak. Kebutuhan ini adalah saat membayar sekolah anak, biaya berobat jika sakit atau menyelenggarakan hajatan.

Sejalan yang dikatakan oleh Hinrichs *et al.* (2008), petani umumnya menunjukkan sedikit minat untuk memanen kayu dan hanya melakukannya jika menghadapi keadaan yang disebut sebagai “*tebang butuh*”. Hutan dijadikan sebagai aset jangka panjang seperti rekening bank. Masyarakat sekitar hutan selain memiliki sumber daya yaitu hutan itu sendiri juga memiliki sumber daya lain. Sumber daya atau yang disebut sebagai modal nafkah dapat digunakan untuk melakukan aktivitas nafkah sehingga rumah tangga mempunyai resiliensi.



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian

Keterangan :

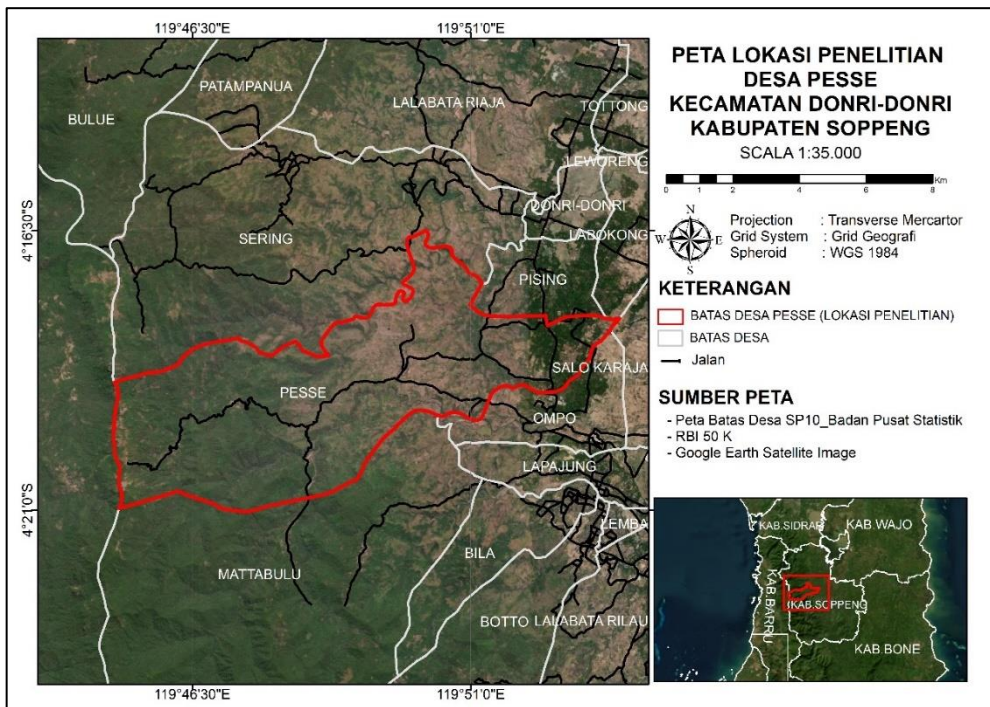
———— : Saling mempengaruhi

- - - - : Dianalisis secara deskriptif

BAB II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan Februari 2022. Lokasi penelitian bertempat di Desa Pesse, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng.



Gambar. 2 Peta lokasi penelitian

2.2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Alat Penelitian

No.	Alat	Kegunaan
1.	Komputer/laptop	Pengolahan data
2.	Kamera	Dokumentasi penelitian
3.	Alat Tulis Menulis	Catatan proses penelitian (teknis dan non teknis)

Tabel 2 Bahan Penelitian

No.	Bahan	Kegunaan
1.	Kuesioner	Mendapatkan informasi dari responden

2.3. Populasi dan Sampel

Pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2016). Peneliti menentukan kriteria terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi melalui subjek penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani hutan rakyat yang memiliki pohon baik ditegalan, maupun pekarangan yang dikelola secara rutin atau hanya musiman. Jumlah responden diperoleh berdasarkan besaran persentase rumah tangga yang menguasai lahan yang diperoleh dari keterangan tokoh masyarakat yaitu kepala desa dan dusun di Desa Pesse.

2.4. Teknik Pengumpulan Data Dan Jenis Data

Data primer diperoleh dengan mengumpulkan data kuantitatif dari kuesioner. Data kualitatif diperoleh dari responden dan informan yang diperoleh melalui pengamatan, observasi dan wawancara mendalam. Hasil dari pengamatan dan wawancara dituangkan dalam catatan harian dengan bentuk uraian rinci dan kutipan langsung. Data sekunder diperoleh dari informasi tertulis, data-data dan literatur-literatur yang mendukung kebutuhan data. Data-data diperoleh dari pemerintahan desa, kecamatan, dinas terkait, kelompok petani, dan penelusuran informasi melalui pustaka. Data primer dan data sekunder sifatnya saling melengkapi sehingga hasil penelitian lebih akurat. Berikut adalah tabel mengenai jenis dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

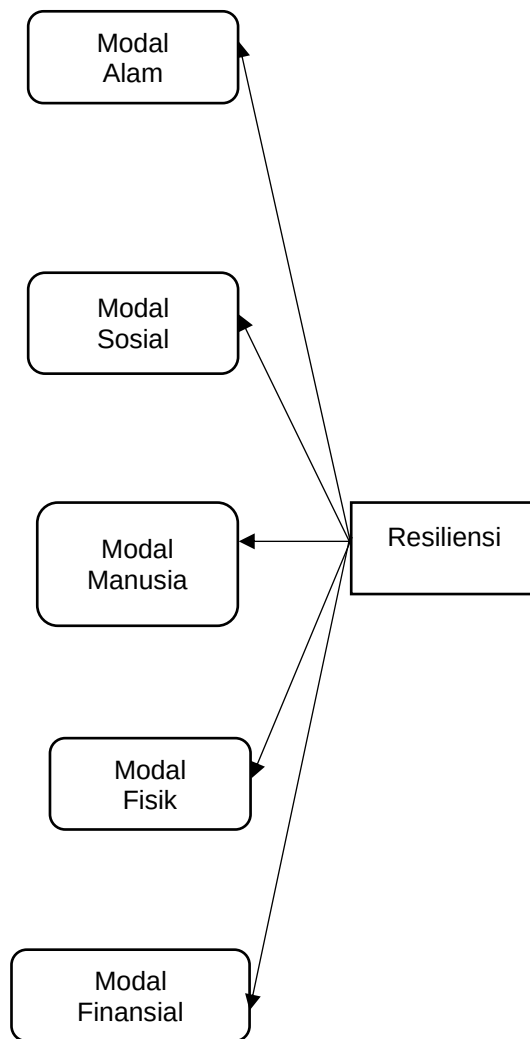
Tabel 3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis data	Teknik pengumpulan data	Sumber data
1	a. Identitas responden b. Karakteristik rumahtangga c. Kepemilikan modal nafkah: 1) Modal alam 2) Modal sosial 3) Modal manusia 4) Modal fisik 5) Modal finansial	Kuantitatif (Kuesioner)	Responden
2	Pola agroforestry: 1) Dominan gmelina	Kuantitatif (Observasi Vegetasi)	

No	Jenis data	Teknik pengumpulan data	Sumber data
	2) Dominan Jagung		
	a. Strategi nafkah: 1) Rekayasa sumber nafkah 2) Diversifikasi nafkah/Pola nafkah ganda 3) Rekayasa spasial/Migrasi b. Resiliensi nafkah: 1) Recovery saat terjadi krisis 2) Adaptasi saat terjadi krisis	Kualitatif (Wawancara Mendalam)	Responden

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh melalui pengumpulan data primer dari pengisian kuesioner yang akan diolah dengan analisis regresi berganda pada aplikasi SPSS untuk mengukur variabel-variabel konstrak pada indikator modal alam, modal sosial, modal manusia, modal fisik, modal finansial.



Gambar 3. Model korelasi Livelihood Asset Petani Pemanen Hutan Rakyat terhadap Tingkat Resiliensi

Persamaan tersebut memberikan pengertian bahwa koefisien hubungan antara konstruk dan indikatornya dinamakan *loading* atau *understandardized loading* yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel yang mampu menggambarkan konstruk modal alam terdiri dari beberapa indikator yakni pemanfaatan sumber daya lahan akses sumber daya air, pemanfaatan sumber daya hutan / HHBK, pemanfaatan iklim/jasa lingkungan, HHBK Hutan Rakyat. Variabel yang akan menggambarkan variabel konstruk modal sosial yang terdiri dari indikator- indikator Jaringan sosial, norma social, resiprositas, dan tingkat kepercayaan.

2. Variabel yang menggambarkan variabel konstruk modal manusia yang terdiri dari indikator modal tingkat pendidikan, tenaga kerja keluarga, dan keterampilan/keahlian.
3. Variabel yang menggambarkan variabel konstruk modal fisik yang terdiri dari indikator jumlah sarana dan prasarana produksi, kepemilikan barang rumah tangga, ketersediaan prasarana jalan.
4. Variabel yang menggambarkan variabel konstruk modal finansial yang terdiri dari indikator pendapatan, jumlah tanggungan, pinjaman, dan aset pribadi.
5. Variabel yang menggambarkan variabel konstruk tingkat resiliensi yang terdiri dari indikator waktu *recovery* saat krisis dan penyesuaian adaptasi.

Tabel 4. Indikator Penilaian Kepemilikan Aset Modal Petani

Jenis Aset	Kriteria	Indikator yang dinilai dan skor
Modal Alam	Tingkat penguasaan lahan	1. Tidak memiliki lahan (0 ha) 2. Memiliki < 0,5 -1 ha 3. >1 – 2 ha 4. > 2- 3 ha 5. > 3- 5 6. > 5 ha
	Pemanfaatan sumberdaya air	Pemanfaatan sumberdaya air : 1. Sangat sulit sekali 2. Sangat sulit 3. Sulit 4. Cukup mudah 5. Mudah 6. Sangat mudah Seberapa mudah mengakses sumber air untuk kebutuhan lahan pertanian : 1. Sangat sulit sekali 2. Sangat sulit 3. Sulit 4. Cukup mudah 5. Mudah 6. Sangat mudah
	Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Rakyat	Sudah berapa lama mengusahakan hutan rakyat : 1. 0 – 2 tahun 2. > 2 – 5 tahun 3. > 5 – 10 tahun 4. > 10 – 15 tahun 5. > 15 – 20 tahun

Jenis Aset	Kriteria	Indikator yang dinilai dan skor
		6. > 20 tahun Seberapa subur hutan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga? 1. Sangat tidak subur 2. Tidak subur 3. Kurang subur 4. Subur 5. Sangat subur 6. Sangat subur sekali
	Iklm/Jasa Lingkungan	Apakah iklim mendukung pertanian hutan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga? 1. Sangat tidak mendukung 2. Tidak mendukung 3. Kurang mendukung 4. Mendukung 5. Sangat mendukung 6. Sangat tidak mendukung Apakah cuaca masih dapat diprediksi untuk kegiatan usaha tani hutan rakyat? 1. Sangat tidak dapat diprediksi 2. Tidak dapat diprediksi 3. Kurang dapat diprediksi 4. Cukup diprediksi 5. Dapat diprediksi 6. Sangat dapat diprediksi
	HHBK Hutan Rakyat	Apakah rumah tangga memperoleh hasil hutan bukan kayu (HHBK) dari hutan rakyat yang diusahakan? 1. Tidak mendapatkan sama sekali HHBK 2. Tidak Mendapatkan HHBK 3. Kurang Mendapatkan HHBK 4. Cukup Mendapatkan HHBK 5. Mendapatkan banyak HHBK 6. Mendapatkan sangat banyak HHBK
Modal Sosial	Jaringan Sosial	Memahami norma sosial yang berlaku : 1. Tidak (rumah tangga tidak memahami norma) = 1 2. Ya (rumah tangga memahami norma) = 2
	Norma Sosial	Pemahaman rasa saling percaya sesama petani, pemerintah daerah serta manfaat aspek sosial saling percaya dalam mengelola lahan :

Jenis Aset	Kriteria	Indikator yang dinilai dan skor
		3. Tidak = 1 4. Ya = 2
	Resiprositas	Memberi dan memberi bantuan kepada kerabat, tetangga 5. Tidak = 1 6. Ya = 2
	Tingkat kepercayaan	Tingkat kepercayaan kepada tetangga, kerabat, dan organisasi ▪ Tidak = 1 ▪ Ya = 2
Modal Manusia	Tingkat Pendidikan	Pendidikan terakhir : 7. Rendah (tidak sekolah / tidak tamat SD = 1 8. Sekolah Dasar = 2 9. Sedang (tamat SMP) = 3 10. Tinggi (tamat SMA = 4 11. tamat perguruan tinggi) = 5
	Tenaga Kerja Keluarga	Jumlah tenaga kerja keluarga yang dimiliki : 1 orang 2. 2 – 3 orang 3. 3 – 4 orang 4. 5 – 6 orang 5. 6 – 7 orang 6. ≥ 7 orang
	Keterampilan	Memiliki penguasaan keterampilan dalam mengelola lahan dalam hal (pengolahan lahan, pembibitan, penanaman dan kemampuan mengelola lahan dengan berbagai komoditas) : 1. Pembersihan lahan 2. Penggemburan tanah 3. Pembuatan bedengan 4. Pemberian pupuk organik 5. Pembuatan drainase 6. Penyiapan sumber air untuk penyiraman Pembibitan 1. Penyeleksian bibit 2. Penyemaian sebelum penanaman 3. Tempat khusus untuk penyemaian 4. Pemindahan ke bolibag 5. Penyiraman

Jenis Aset	Kriteria	Indikator yang dinilai dan skor
		6. Pemberian zat tumbuh/pupuk Penanaman 1. Jarak tanam 2. Pembuatan lubang tanam 3. Pemberian pupuk kandang 4. Pemindahan bibit ke lubang tanam 5. Pemberian pupuk 6. Pembersihan lahan/penyiangan Perawatan 1. Tidak dirawat 2. Penyulaman bibit tidak tumbuh 3. Pemberian pupuk 4. Pembersihan gulma 5. Pengendalian HPT 6. Pemangkasan Apakah rumah tangga memiliki keterampilan diluar Bertani 1. Tidak ada 2. Menjahit 3. mengojek/sopir 4. Bengkel 5. Menjual/warung 6. Lainnya
Modal Fisik	Kepemilikan Sarana Produksi	Peralatan usaha tani 1. Tangki (hand sprayer) 2. Cangkul 3. Gergaji 4. Parang 5. Senso 6. Lainnya
	Kepemilikan barang rumah tangga	Apakah rumah tangga memiliki barang-barang berikut 1. Televisi 2. Kulkas 3. Mesin cuci 4. Sofa 5. Kompor gas 6. lainnya Transportasi yang dimiliki rumah tangga 1. tidak memiliki transportasi

Jenis Aset	Kriteria	Indikator yang dinilai dan skor
		2. Memiliki sepeda 3. memiliki 1 motor 4. memiliki lebih dari 1 motor 5. memiliki 1 mobil 6. memiliki > 1 mobil
	Ketersediaan Prasarana Jalan	Ketersediaan prasarana jalan yang ada di desa yang paling sering diakses 1. Jalan setapak 2. Jalan tanah 3. Jalan tanah dan kerikil 4. Jalan berbatu kerikil 5. Jalan rabat 6. Jalan aspal
Modal Finansial	Tingkat Pendapatan Petani	1. 500.000 2. 500,000 – 1 juta 3. > 1 juta – 2 juta 4. > 2 juta – 3 juta 5. > 3 juta – 4 juta 6. 5 juta atau lebih
	Tingkat Kemampuan Menabung	Tingkat kemampuan menabung petani : 1. Tidak memiliki tabungan 2. Memiliki tabungan 500,000 – 1 juta 3. > 1 juta – 2 juta 4. > 2 juta – 3 juta 5. > 3 juta – 4 juta 6. 5 juta atau lebih
	Pinjaman	Berapa jumlah uang yang dipinjamkan ke orang lain 1. Tidak meminjamkan uang 2. Meminjamkan 500,000 – 1 juta 3. Meminjamkan > 1 juta – 2 juta 4. Meminjamkan > 2 juta – 3 juta 5. Meminjamkan > 3 juta – 4 juta 6. Meminjamkan 5 juta atau lebih Berapa jumlah uang yang dipinjam 1. Tidak Meminjam uang 2. Meminjam 500,000 – 1 juta 3. Meminjam > 1 juta – 2 juta

Jenis Aset	Kriteria	Indikator yang dinilai dan skor
		4. Meminjam > 2 juta – 3 juta 5. Meminjam > 3 juta – 4 juta 6. Meminjam 5 juta atau lebih
	Aset Pribadi	Memiliki asset pribadi yang bisa diuangkan 1. Tidak punya 2. Kost/rumah selain yang ditempati 3. Warung 4. Sarang wallet 5. Peternakan ayam/itik 6. Peternakan sapi Rumah tangga memiliki emas 1. Tidak memiliki 2. 1 – 5 gr 3. 6 – 10 gr 4. 11 – 15 gr 5. 16 – 20 gr 6. > 20 gr

Untuk melihat bentuk resiliensi pada berbagai pola pengelolaan lahan agroforestri dilakukan dengan teknik scoring. Tingkat resiliensi rumahtangga petani diukur berdasarkan waktu recovery dan tingkat adaptasi saat kritis seperti yang terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Petani

No.	Variable yang Digunakan dalam Menentukan Resiliensi	Dimensi Variabel
1.	Waktu recovery : Saat kritis (Y_1)	Tingkat resiliensi dilihat dari waktu yang diperlukan rumah tangga untuk kembali keposisi normal jika terjadi krisis / guncangan yaitu: 1. Kurang dari 1 bulan 2. Butuh waktu 1 hingga 3 bulan 3. Butuh waktu lebih dari 3 bulan hingga 6 bulan 4. Butuh waktu 6 bulan hingga satu tahun 5. Butuh waktu lebih dari 1 tahun hingga 1, 5 tahun Butuh waktu lebih dari 1,5 tahun
2.	Cara Penyesuaian Adaptasi Ketika Terjadi Krisis (Y_2)	Terdapat 27 cara adaptasi

Metode scoring dilakukan terhadap semua pertanyaan terkait strategi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani sehingga diperoleh total skor. Skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk setiap dimensi. Total skor dalam setiap dimensi akan dilihat skor yang paling dominan dari ketiga dimensi tersebut kemudian dikategorikan dalam tiga strategi nafkah, yaitu strategi rekayasa sumber nafkah, pola nafkah ganda, dan migrasi.

Strategi nafkah petani dianalisis dengan menggunakan hasil kontrak yang diadopsi dari konsep strategi nafkah menurut Scoone (1998) yang terdiri dari tiga jenis strategi nafkah yaitu rekayasa sumber nafkah, pola nafkah ganda dan migrasi. Variabel strategi nafkah diukur dengan skala likert 0-1 dengan criteria (1 = Ya dan 0 = Tidak) seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani

No.	Variabel yang digunakan dalam menentukan strategi nafkah	Dimensi Variabel	Skoring Penilaian	
			Ya = 1	Tidak = 0
1.	Rekayasa Sumber Nafkah	1. Pengelolaan lahan kering dan persawahan 2. Melakukan pemupukan secara teratur dan penggunaan bibit unggul 3. Pemberantasan hama dan penyakit 4. Penggunaan peralatan/teknologi pertanian 5. Memperbaiki cara produksi 6. Membuka lahan pertanian baru		
2.	Diversifikasi Mata Pencarian	7. Optimalisasi tenaga kerja 8. Melakukan kombinasi pekerjaan 9. Menjalin hubungan patronase (kerjasama) 10. Penambahan waktu kerja 11. Mencari pekerjaan lain selain pertanian (pekerjaan tetap sebagai nafkah utama) 12. Inovasi pengelolaan lahan pertanian		
3.	Migrasi	13. Migrasi permanen 14. Migrasi sirkuler		